

## **PENGARUH BUDAYA SUPERVISI KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU**

**Akhmad Sirojuddin**

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim

akhmadsirojuddin86@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Kepala Sekolah Pembimbing dengan profesionalisme guru. Subjek penelitian adalah 13 guru yang bertugas di SDN I Tarik Desa Tarik, Kabupaten Sidoarjo. Untuk mendapatkan data tentang supervisi Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru, digunakan pengembangan kuesioner oleh penelitian. Untuk mencapai tujuan ini, data dianalisis dan dianalisis momen produk. Penelitian ini bersifat ex post facto. Populasi penelitian ini adalah 13. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan skala likert dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis momen produk. Untuk kemudahan perhitungan digunakan perangkat lunak SPSS Statistics 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Kepala Sekolah Dasar Supervisi I Tarik, cukup baik, dan hasilnya 65,38% (2) Guru Profesional SDN I Tarik, Kabupaten Sidoarjo cukup baik. Persentase nilai kuesioner 79,23%, pada kisaran 76% -100% bisa berarti baik. (3) Ada hubungan antara Profesionalisme Guru Pembimbing Kepala Sekolah SDN I Tarik, Kabupaten Sidoarjo. berdasarkan perhitungan yang menunjukkan perolehan sebesar 0,366 yang berarti perhitungan "r" lebih besar dari tabel baik tingkat signifikansi 5% = 0,235, sedangkan hubungannya relatif lemah atau rendah. Karena berdasarkan perhitungan "r" adalah 0,366 terletak antara 0,20 hingga 0,40 yang interpretasinya lemah atau berkorelasi rendah.

**Kata kunci:** Supervisi, Kepala Sekolah, Profesionalisme

### **Abstract**

*This study aims to determine the relationship Supervising Principal with the professionalism of teachers . The study subjects were 13 teachers who serve on SDN I Tarik Village Tarik, Sidoarjo regency. This study is a population. To obtain data on the Supervision of the Principal and Teacher Professionalism, used a questionair development by the research. To achieve this goal, the data were analyzed and analysis of the product moment.*

*This research is ex post facto. This study is a population, The population of this study were 13. Data were collected by using questionnaires with Likert scale and documentation. The analytical method used is the product moment analysis. For ease of calculation used SPSS Statistics 21 software. The results showed that : (1) Supervision Elementary School Principal I Tarik Village Tarik, is quite pretty, and the result is 65.38% (2) Professional Teacher SDN I Tarik Village Tarik, Sidoarjo regency quite well. Percentage of the value of questionnaires 79.23%, in the range of 76% - 100% that can mean good. (3) There is a relationship between the Principal Supervising Teacher Professionalism SDN I Tarik Village Tarik, Sidoarjo regency. based on calculations that showed the acquisition of 0.366 which means "r" calculation is greater than the table either 5% significance level = 0.235, while the relationship is relatively weak incurred or low. Because based on the "r" calculation is 0.366 lies between 0.20 to 0.40 which interpretation is weak or low correlation.*

**Keywords:** Supervision, Headmaster, Professionalism

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap manusia membutuhkan Pendidikan dan budaya, keduanya dua bagian yang saling berkaitan satu sama lain, dari keduanya manusia dapat membina kebutuhan kehidupannya pribadinya dengan cara membina dan mengembangkan potensi dirinya yang di sesuaikan dengan kebutuhan budaya, lingkungan dan masyarakat sekitar kita (Hakim, 2019, p. 122).

Dari nilai-nilai yang di kembangkan melalui budaya dan pendidikan di atas akan berlangsung proses pendidikan yang di dalamnya memiliki nilai dari tujuan utama pendidikan itu sendiri, hal yang di maksud adalah mengembangkan potensi dan kemampuan anak didik, baik itu kemampuan individunya dalam memaksimalkan ilmu pengetahuan, kemampuan dalam hal keterampilan dan kemapanan sikap anak didik (Wahjosumidjo, 2005, p.11).

Sedangkan sekolah formal adalah salah satu fasilitas untuk meningkatkan kebutuhan dan peningkatan potensi siswa di atas, sekolah memiliki ragam layanan di antaranya adalah proses belajar mengajar sebagai salah satu implementasi tercapainya tujuan awal dalam pendidikan.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas, penanggung jawabnya adalah seorang guru. Seorang guru secara tidak langsung menjadi barometer seberapa baik, tinggi rendahnya kualitas dan mutu pendidikan hal ini di karenakan guru secara langsung, terprogram dan aktif untuk terus memberikan informasi baik berupa bimbingan, layanan dan bantuan kepada anak didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan (Wahjosumidjo, 2005, p.13). Sehingga bagaimana seorang guru mampu memenuhi tugasnya dengan baik sehingga

setiap siswa mampu terpenuhi hak pendidikannya, oleh karena itu sebagai guru yang yang di persiapkan untuk profesional oleh pemerintah maka mereka harus memiliki kesadaran akan tanggungjawab besar ini, sehingga keahlian guru secara khusus untuk akan mampu memudahkan tugas dan mengetahui tantangan problematika yang di hadapi, dan memudahkan bagi seorang guru untuk menciptakan keunggulan pendidikan dan pengajaran dan pembelajaran dengan berbagai pendekatan dan penyampaian ilmu pengetahuan yang memerlukan pembinaan dan pengembangan secara berkesinambungan dengan program tertentu baik dalam hal kemapanan mental dan psikologis.

Di antara kebutuhan penting di atas kesuksesan pengajaran yang di terapkan oleh seorang guru juga menjadi penentu keberhasilan sebuah proses pendidikan di kelas, sehingga dengan itu guru perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang baik melalui metode, pendekatan, fasilitas belajar lainnya agar pembelajaran lebih menarik minat siswa untuk semangat dalam belajar dan berkembang (Hakim & Rahayu, 2019, p. 14). Guru hari ini diharapkan mampu merespon tuntutan ini dengan berperan aktif untuk meningkatkan kemampuannya sehingga kulaitas pengajaran dalam pembelajaran berkualitas di atas mampu tercapai dengan mudah, lebih dari itu seorang guru juga di harapkan mampu bertindak sebagai leader, tutor, fasilitator sekaligus motivator untuk menciptakan iklim dan organisasi kelas yang baik.

Bagi seorang guru itu sangat di wajibkan untuk mengerti dan memahami kebutuhan hak dan kemampuan siswanya, dalam hal lain guru juga harus memiliki ukuran keberhasilan dari sejauh mana selama kinerja profesionalnya terwujud,

salahsatu ukuran yang di maksud adalah sejauh mana siswa didikannya kelak dapat di harapkan dan di berdayakan oleh masyarakat untuk kebutuhan dan kemajuan di lingkungannya (Sirojuddin, 2018, p. 159).

Kebutuhan ini di respon oleh pendidikan dengan beberapa langkah dan metode perkembangan baru yang di kemas dalam sistem pengajaran dan pembelajaran di dunia pendidikan. Beberapa kecenderungan bahwa dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas layanan dalam kualifikasi kemampuan profesionalisme guru yang perlu di lakukan pembinaan secara terprogram yang di sesuaikan dengan standar kemampuannya sehingga pada akhirnya dapat digunakan untuk mengarahkan kemampuan guru yang lebih baik.

Kebutuhan bagi guru di atas perlu di ciptakan dan memerlukan beberapa program yang terukur dan di damping oleh seorang ahli, salah satu tenaga ahli yang di maksud adalah bantuan dan bimbingan dari seorang seorang pengawas pendidikan (*Supervisor*). Fungsi dari pengawas adalah membantu guru memberikan dukungan yang dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sebagai seorang pendidik maupun pengajar.

Hal ini telah di jelaskan dan di atur oleh pemerintah melalui undang-undang nomor 38 tahun 1992 tentang profesionalisasi pendidikan khususnya pembahasan tentang guru, bagi seorang pengawas perlu adanya pelatihan dan pendidikan khusus secara terprogram yang di sipakan oleh pemerintah terkait, meskipun pada dasarnya pendidikan khusus yang dimaksud secara realita belum dipastikan memenuhi standar kebutuhan dan keinginan pemerintah.

Seorang supervisor atau kepala sekolah, bertanggung jawab untuk

meningkatkan kemampuan bawahannya dalam mengatur dan mengelola pembelajaran di dalam kelas dan juga berperan penting untuk mengembangkan mutu pendidikan (Soekarto Indra Fachrudin, 2003, p. 77). Karena dengan latar belakang ini seorang kepala sekolah yang bertindak sebagai supervisor harus melaksanakan supervisi atau evaluasi dengan komprehensif dan tetap menyesuaikan dengan prinsip-prinsip dan metode supervisi yang tepat.

Diantara tugas seorang supervisor yaitu membantu maupun memberikan motivasi terhadap bawahan secara terukur dan dengan prosedur dan teknik yang jelas, proses belajar mengajar haruslah memiliki standar perbaikan dan pengembangan, selain itu kualitas sikap, keterampilan, dan pengetahuan seorang guru perlu dibantu dengan baik karena menuntut hasil yang profesional sehingga nantinya dapat berkembang kinerjanya dan yang pasti efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar di sekolah tersebut lebih meningkat.

Melihat realita di lapangan memang tidak mudah seperti yang di harapkan dan tantangan yang beragam, problematika ini harus di segera atasi dengan kebijakan, bimbingan maupun motivasi oleh seorang pemimpin sebuah lembaga pendidikan (Hakim, 2018, pp. 81–82). Mengingat tugas supervisor yang mencakup beberapa aspek yang di antaranya adalah dengan membimbing, menevaluasi dan memberikan masukan serta perbaikan kualitas guru, oleh karena itu untuk memenuhi itu semua di perlukan kemampuan keilmuan dan modal pengetahuan dan wawasan yang luas.

Tugas kepala sekolah dalam lembaga pendidikan yang di dalam istilah lain juga di sebut sebagai seorang supervisor salah satunya untuk memfasilitasi peningkatan

kompetensi guru khususnya pada kegiatan belajar mengajar, hal ini penting di lakukan agar seorang guru memiliki standar ukuran keberhasilan ketika melakukan proses pengajaran dan pembelajaran di kelas dan memenuhi harapan kebutuhan pendidikan nasional. Adanya fungsi supervisor di sekolah untuk era digital dan revolusi saat ini akan sangat penting di butuhkan mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi, informasi dan perubahan sosial akan berdampak pada resiko dan tantangan bagi keberhasilan seorang guru dalam mengemban tanggungjawabnya. Dengan hadirnya seorang pengawas (*supervisor*) secara intensif dan terprogram akan dapat memberikan ukuran dan jaminan kepada guru sehingga di harapkan dapat memberikan dampak positif bagi guru itu sendiri.

## KAJIAN LITERATUR

### Supervisi Kepala Sekolah

Menurut beberapa pakar pendidikan supervisi di definisikan sebagai proses pembinaan yang terencana dengan jelas untuk mendukung para guru dan pegawai sekolah untuk mengoptimalkan pekerjaannya secara efektif (Purwanto, 2003, p. 87). Sedangkan Wiyono mendefinisikan supervisi adalah cara seorang pimpinan untuk berkordinasi dan memimpin seluruh aktivitas belajar di sekolah (Wahjosumidjo, 2005, p. 187).

Beberapa keterangan lain menjelaskan Supervisi adalah usaha untuk melayani dan solusi kepada guru untuk memperbaiki pengajaran (Sahertian dan Frans Mataheru, 2001, p. 112). Adapun *keyword* supervisi adalah "*memberi layanan dan bantuan*". Layanan dan bantuan yang di maksud berupa bimbingan atau arahan dan informasi untuk peningkatan kemampuan

profesi seorang guru, agar kondisi belajar di kelas juga semakin baik.

Layanan dan bimbingan di atas merupakan salah satu bahasan dan focus keilmuan tentang manajemen personal pendidikan. Kegiatan ini pada dasarnya memfasilitasi guru agar produktif dan bermutu yang akan berdampak juga dengan peningkatan prestasi belajar dari kualitas pembelajaran yang telah di laksanakan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesungguhnya (Purwanto, 2003, p.89-90).

Berbeda Menurut Subari bahwa supervisi dalam dunia pendidikan meliputi ilmu pengetahuan, ketrampilan, kepribadian, dan tentang kesejahteraan guru, termasuk membahas tentang standar pelayanan kepegawaian, dan jenjang karir pegawai (*Guru*). Senada dengan yang di kemukakan oleh Nergery bahwa supervisi merupakan kegiatan yang meliputi pembinaan kinerja, kepribadian, dan standar profesionalme, sehingga membawa guru kepada sikap terbuka, kreatif, dan mencintai apa yang sudah di lakukan sebagai pendidik (Subari, 2004, 187).

Di samping itu dalam sudut pandang lain sejogjanya kegiatan supervisi merupakan program yang memang di siapkan untuk memenuhi kebutuhan sekolah untuk memudahkan orientasi dan tujuan tiap lembaga dalam kegiatan pendidikan di dalamnya dan dukungan SDM dalam hal ini adalah guru yang kompetitif dan produktif, Supervisi hadir untuk mewujudkan beberapa hal di atas untuk memproduksi kualitas serta kuantitas khususnya guru untuk memecahkan setiap masalah agar tujuan sekolah dapat di capai. Untuk memudahkan ketercapainnya itu proses evaluasi berupa Supervisi hendaknya dilaksanakan bertahap dan dgn beberapa

metode secara cara terus-menerus, terukur dan sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

Untuk memenuhi tugas tersebut di atas, kepala sekolah tidak di bolehkan melakukan pekerjaan hanya untuk kesuksesan sekolah untuk jangka pendek saja, atau ketika memimpin seorang Kepala sekolah baiknya menghindari tujuan individu seperti hanya untuk meningkatkan popularitas pribadi, menjaga nama baik dirinya sendiri atau semua hal yang berhubungan dengan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sekolah baik dengan cara membina dengan pelbagai pelatihan dan jenis pengembangan karir, sehingga progress prestasi dan kemajuan organisasi sekolah berjalan dengan lancar tanpa memikirkan hal-hal yang sekunder.

Hal ini di maksud agar aktivitas dan layanan yang di siapkan dan ter-program untuk membantu guru serta pegawai sekolah lainnya tidak menghambat perencanaan lembaga yang sudah di tetapkan sebelumnya, sehingga segala kegiatan dan pengembangan untuk melaksanakan supervisi dapat berjalan dengan baik, adapun maksud dan tujuan aktivitas supervisi perlu di laksanakan dalam lembaga pendidikan adalah sebagai berikut (Purwanto, 2003, p.28) :

- a. Menumbuhkan motivasi kepada guru agar berhasil dalam menjalankan tugasnya secara maksimal.
- b. Memberikan fasilitas berupa perlengkapan dan kebutuhan media instruksional untuk kebutuhan dan kelancaran proses belajar mengajar.
- c. Memberikan informasi dan edukasi terhadap guru untuk mengembangkan metode dan media pembelajaran agar lebih kreatif, menarik dan menyenangkan.

- d. Menjadi mediator kerjasama yang harmonis antara guru, siswa, dan pegawai sekolah

Dari keterangan di atas dapat menjelaskan kepada kita supervisi merupakan sebuah usaha melayani dan membantu para guru melalui program-program yang terukur untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pengetahuan, ketrampilan, sikap, kedisiplinan menuju keberhasilan pendidikan nasional

Keterangan di atas telah di kuatkan oleh Peraturan menteri pendidikan No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, di dalamnya di sebutkan secara jelas untuk menuju keberhasilan di atas seorang supervisor memiliki beban tanggungjawab dalam hal kompetensi sebagai berikut:

1. Membuat perencanaan terkait kebutuhan program supervisi akademik di sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru
2. Mampu melaksanakan program supervisi di atas secara tepat sasaran kepada guru dengan menggunakan dan pendekatan teknik supervisi yang tepat
3. Menindak lanjuti hasil evaluasi atau supervisi lapangan kepada guru dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

### **Supervisi Kunjungan Kelas**

Menurut Suwaji “Supervisi memiliki beberapa teknik di antara adalah Interview, observasi, kunjungan, dan diskusi dan musyawarah (<http://www.dikmenum.go.id/>). Adapun teori Sahertian membagi teknik supervisi secara pelaksanaan di bagi menjadi teknik individual dan teknik kelompok, Teknik individu terbagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) Mengunjungi kelas (2) Observasi lapangan (3) dan melakukan percakapan pribadi.

Sedangkan teknik kelompok yaitu : dengan melakukan Rapat bersama guru, Diskusi berkelompok, lokakarya, seminar, simposium, dan sebagainya (Suhertian, 2000, p. 53).

Khusus Supervisi dengan mengunjungi kelas merupakan bagian dari kegiatan kunjungan atau observasi sekolah, dan ini hanya salah satu pilihan teknik supervisi yang fokusnya kepada guru dalam mengevaluasi kualitas mendidik mereka, sehingga dengan teknik harapannya dapat mengetahui secara tepat kualitas guru sesungguhnya di lapangan dalam menyampaikan, menggunakan alat peraga, kerjasama siswa dan kualitas lainnya. (Suhertian, 2000, p. 56).

Supervisi kunjungan kelas seperti ini akan memberikan solusi yang nyata kepada para guru untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapi mereka. Untuk kunjungan ke kelas-kelas ini menitik beratkan pada upaya memahami kualitas proses belajar mengajar agar guru mampu menemukan metode bimbingan yang tepat bagi siswa - siswanya sehingga dengan pendekatan ini sering kali di kenal dengan sebutan observasi kelas.

Observasi di kelas bertujuan untuk menemukan kesulitan yang guru dalam kelas baik dalam hal pengajaran, pembelajaran dan interaksi di dan prestasi belajar kelas, supervisor akan membantu menemukan permasalahan dan merekomendasikan sudut pandang sebagai solusi terbaik untuk memecahkan setiap masalah yang di maksud.

Selain itu fungsi supervisi dengan teknik kunjungan kelas dilakukan sebagai sarana untuk memotivasi guru untuk terus produktif dan kompetitif, dari pendekatan ini Supervisi kunjungan kelas akan memberikan kesempatan yang cukup bagi guru untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dan ukuran evaluasi bagi

pribadinya untuk kebutuhan peningkatan karir para guru di masa yang akan datang.

Adapun teknis penerapan supervisi melalui kunjungan kelas dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (Suhertian, 2000, p. 46) :

#### 1. Kunjungan Kondisional

Kunjungan ini di lakukan secara spontan tanpa pemberitahuan sebelumnya dengan mengunjungi kelas tempat guru mengajar. Unsur positif yang di dapat oleh kepala sekolah sebagai supervisor adalah mengetahui kondisi kelas yang apa adanya sehingga lebih objektif untuk dapat memberikan kebutuhan seperti bimbingan dan pembinaan kepada guru. Objektivitas data yang diperoleh ini juga bisa mempengaruhi proses belajar di kelas dan menberikn edukasi kepada guru untuk selalu mempersiapkan diri sebaik-baiknya ketika berada di dalam kelas.

Adapun kelemahan yang di dapat dari pendekatan ini guru menjadi akan gugup, karena tanpa persiapan sebelumnya dan tidak bisa mewakili hasil evaluasi secara objektif, maka akan sangat normal jika pendekatan seperti di atas akan memberi dampak negatif bagi nilai asesmen, karena tana persiapan sebelumnya maka hasilnya akan mendekati negatif dan cenderung di salah artikan bahwa pendekatan seperti ini akan mengetahui banyak kelemahan dan kekurangan guru.

#### 2. *Anannounced Visitation* (kunjungan dengan memberitahu terlebih dahulu)

Pendekatan ini akan memberikan informasi terlebih dahulu berupa jadwal kunjungan

yang telah di konformasi oleh setiap kelas yang akan di kunjungi. Sisi positif di dalamnya ada pembagian hak dan waktu yang merata bagi visitor untuk mengamati dan melakukan penilaian terhadap *performance* guru, sehingga efisiensi kerja akan mudah tercapai dan meningkatkan mutu terhadap proses belajar mengajar. adapun di lihat dari sisi negatifnya pendekatan ini akan memungkinkan adanya pengurangan kesempatan bagi guru yang perlu di evaluasi dengan kehadiran supervisi. Keterbatasan waktu, dan banyaknya jumlah guru yang harus bergiliran menjadi penyebab ketidak efektifan pendekatan ini, resiko ini akan sedikit berkurang apabila seorang supervisor memiliki konsep dan perencanaan waktu yang tepat dan di laksanakan secara konsisten antara supervisor dan guru. Sementara unsur negatif Bagi para guru pendekatan seperti ini akan memberikan waktu persiapan yang lebih banyak sehingga standar mutu dalam melaksanakan pelbagai kegiatan belajar dan mengajar di kelas dapat tercapai dan dapat di jadikan ukuran dan motivasi untuk menjaga mutu guru dalam proses belajar mengajar kedepannya

Kelemahannya dari pendekatan ini adalah guru memiliki persiapan waktu yang cukup, kemungkinannya adalah subjektifitas data sehingga tujuan utama kegiatan untuk meningkatkan mutu belajar mengajar melalui asesmen lapangan lewat supervisor kepala sekolah tidak sesuai tujuan. Dan ini secara tidak langsung akan menghambat

peningkatan mutu lembaga secara keseluruhan sehingga ukuran keberhasilan lembaga akan sangat dinamis dan tidak terukur.

### 3. Kunjungan Atas Undangan Guru (*Visit Upon Invitation*)

Pada jenis supervisi ini guru dengan sengaja mengundang kepala sekolah untuk mengunjungi kelasnya. Dari pelbagai jenis visitasi yang ada jenis ini di anggap model supervisi yang lebih baik dari pada jenis yang lain, karena guru perlu menyadari untuk terus berupaya dalam mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab nantinya dapat memperoleh tambahan pengalaman dan timbal balik.

Pendekatan ini jauh lebih terbuka baik guru dan visitor dalam hal ini adalah kepala sekolah, guru merasa memiliki otonomi dan kewaenangan dalam jabatannya sehingga guru lebih mudah untuk meng aktualisasikan kemampuannya secara maksimal dan memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan diri.

Adapun unsur positif yang di dapat dari jenis supervisi ini seorang supervisor akan maksimal dan nyaman untuk berdialog dan berkomunikasi dengan guru, semntara guru juga diuntungkan karena akan terfasilitasi secara maksimal lewat layanan untuk meningkatkan kemampuannya, di titik tersebut motivasi menjadi materi yang dominan di sampaikan bagi seorang guru untuk belajar dari pengalaman dan bimbingan, dengan kebutuhan yang sangat penting ini maka program evaluasi lembaga pendidikan baik itu berupa supervisi ini dirasa perlu untuk

kebutuhan yang terus menerus untuk mendapatkan guru profesional dan kompetitif. Sementara kelemahannya dari pendekatan kunjungan atas undangan guru ini yakni rentan sekali subjektifitas data di lapangan, mengingat guru memiliki waktu yang cukup dan mempersiapkan diri untuk menapipulasi data.

Dari uraian di atas kita telah menemukan kelemahan dan kelebihan supervisi, maka mensupervisi lewat pendekatan kunjungan ke kelas-kelas perlu dan sangat di butuhkan di lapangan, hal ini untuk mengantisipasi resiko kecurangan dan kejahatan sehingga menemukan nilai yang valid di lapangan. Adapun teknis Supervisi kunjungan kelas dapat di lakukan dengan pemberitahuan terlebih dahulu maupun spontan dan situasional untuk menjaga nilai mutu.

Oleh karena itu konsep dan teknis supervisi dengan pendekatan kunjungan kelas harus di rumuskan dengan baik dan jelas. Rancangan yang di konsep harus di lakukan oleh kepala sekolah, adapun langkah yang harus di lakukan kepala sekolah untuk merumuskan konsep teknis di atas adalah sebagai berikut :

1. Merencanakan supervisi
2. Merumuskan tujuan supervisi
3. Merumuskan prosedur supervisi
4. Menyusun format observasi
5. Menjalin komunikasi dan bekerjasama dengan guru
6. Mengamati guru mengajar
7. Menyimpulkan hasil supervisi
8. Mengkonfirmasi supervisi untuk keperluan mengambil

langkah tindak lanjut. (Suhertian, 2000, p. 50)

Khususnya dalam menjaga kualitas situasi belajar mengajar saat ada di lapangan. Realita yang di harapkan dan di temukan ketika di lapangan bahwa saat itu guru yang ada di kelas untuk mengajar para siswa, telah melakukan proses interaksi belajar dengan pembelajaran yang terukur dan berkualitas, saat itu guru dituntut dapat menguasai materi dengan baik, lebih dari itu guru di harapkan mampu menggambarkan kemampuan kreatifitas dan inovasinya dalam menyampaikan setiap materi kepada seluruh siswanya. Karena itu seyogjanya seorang kepala sekolah (*supervisor*) melakukan supervisi kunjungan kelas minimal tiga kali setahun, dengan mekanisme seperti ini guru dapat mempersiapkan kewajiban dan tanggungjawabnya jauh sebelumnya supervise dilaksanakan, hal ini dapat di ketahui oleh guru lewat pemberitahuan tertulis maupun lewat lisan, sehingga guru tetap profesional menjalankan tugasnya tanpa merasa adanya tekanan berlebihan akan tetapi menjadi tambahan informasi dan sarana edukasi diri dengan adanya supervise yang dilakukan oleh kepala sekolah dilakukan tidak untuk mencari kesalahan yang dimiliki guru, akan tetapi untuk memberi bantuan dan pelayanan kepada guru untuk meningkatkan proses belajar mengajar berjalan lebih baik sehingga dari pendekatan dan mekanisme di atas kedua belah pihak dapat diuntungkan sehingga

tujuan lembaga pendidikan akan lebih mudah di capai.

Dapat di simpulkan dari bahasan di atas bahwa semua aktifitas supervise yang dilakukan kepala sekolah merupakan bantuan dan layann bagi guru dengan menciptakan kondisi lingkungan kondusif untuk meningkatkan pemahaman dan kualitas guru, peningkatan keterampilan, kreativitas, inovasi, sikap, kedisiplinan, serta pemenuhan kebutuhan dalam peningkatan karir guru.

### **Profesionalisme**

#### **Guru**

Berikut beberapa referensi beberapa definisi guru menurut para pakar pendidikan di antaranya di jelaskan sebagai berikut :

- a. Dalam Undang-undang Pendidikan (*Pasal, 1:1*), Tenaga pendidik adalah profesi profesional dengan tugas utama sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, dan pengevaluasi siswa dalam setiap klasifikasi starta pendidikan (Zainal Aqib, 2009, p. 149).
- b. Seorang guru merupakan petugas lapangan di dunia pendidikan yang mana selalu berhubungan terhadap siswa sebagai suatu objek pendidikan (Moh. Amin, 2009, p. 31).

Berdasarkan dari beberapa definisi guru dan keterangan di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Islam bukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana

menyampaikan informasi, memberikan ilmu pengetahuan baru, lain dari itu seorang guru juga harus mampu menjadi motivator dan fasilitator dalam membimbing anak didik sesuai kemampuan dan tujuan hidupnya, serta memiliki moral baik untuk kebutuhan dan pengembangan di masa yang akan datang.

#### **Profesionalisme**

Beberapa istilah menjelaskan bahwa "*profesi*", adalah kata lain dari profesional, profesionalisme, profesionalisasi dan profesionalitas. Agar tidak terjadi kebingungan dan dapat tergunakan dengan tepat, berikut penjelasan sederhana berkaitan dengan istilah pengertian tersebut.

Adapaun kata profesional telah banyak kita temukan dan di kemukakan Rice, Bishoprick dan Glickman, Menurutnya guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.

Berikutnya, seseorang akan bekerja secara profesional bilaman orang tersebut memiliki kemampuan (*ability*) dan motivasi (*motivation*). Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional bilamana memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, seseorang tidak akan bekerja secara profesional bilamana hanya memenuhi salah satu dari dua persyaratan di atas. Jadi, betapapun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang ia

tidak akan sempurna dalam menyelesaikan tugas-tugasnya bilamana tidak didukung oleh kemampuan (Hakim, 2018, p. 75). Adapun penjelasan secara detail tiga sumber pokok yang di maksud akan melahirkan kompetensi guru yang meliputi :

- a. Pemahaman materi pembelajaran
- b. Pengelolaan program belajar yang baik
- c. Pengelolaan kelas efektif
- d. Penggunaan media pembelajaran
- e. Pemahaman terhadap landasan pendidikan
- f. Pengelolaan instruksi pembelajaran
- g. Mengevaluasi potensi siswa

Beberapa penjelasan di atas menemukan kesimpulan bahwa dalam setiap kegiatan yang melibatkan seseorang yang ber-profesi tertentu maka orang tersebut harus mengetahui dan memahami tentang teknik dan prosedur intelektual yang menjadi kriteria bagi pekerjaan keprofesionalan tersebut, yang mana teknik dan prosedur intelektual tersebut bisa diperoleh dengan cara mempelajarinya secara sengaja, sehingga dapat diterapkan untuk kemaslahatan orang lain.

Sehingga dalam kaitan ini seorang pekerja profesional dapat dibedakan dari seorang tukang karena di samping sama-sama menguasai sejumlah teknik dan prosedur kerja tertentu, seorang profesional juga memiliki informed responsiveness "*ketanggapan yang berlandaskan kearifan*" terhadap implikasi kemasyarakatan atas objek kerjanya. Dengan perkataan lain, seorang pekerja profesional

memiliki filosofi yang menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Di sinilah perbedaan dari pekerjaan yang profesional dan non-profesional. Profesional seringkali menggunakan teori, praktik, dan pengalaman, sedangkan untuk non-profesional biasanya menurut praktik dan pengalaman saja.

Dari sini dapat di ambil sebuah kesimpulan bahwa guru Pendidikan Agama Islam atau kerap disingkat menjadi guru agama Islam adalah orang yang memberikan materi pengetahuan agama Islam dan juga mendidik para siswanya, agar mereka kelak menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt. Di samping itu, guru agama Islam juga berfungsi sebagai pembimbing agar para siswa sejak mulai sekarang dapat bertindak dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat mempraktikkan syariat Islam.

#### 1. Kriteria Profesionalitas Guru

Menurut ahli pendidikan, kegiatan atau pekerjaan di kategorikan profesi apabila kegiatan tersebut di fungsikan untuk mencari nafkah dan dilakukan dengan keahlian. Profesi akan menghasilkan mutu yang baik jika di barengi dengan etos kerja yang tinggi pula. Ada 3 hal mendasar untuk bisa mengukur bahwa dalam sebuah profesi terdapat profesionalisme, diantaranya adalah keinginan untuk terus fokus pada kualitas pekerjaan, menjunjung tinggi diri ketika bekerja, dan yang terakhir memiliki keinginan melalui karya untuk memberikan pelayanan terhadap masyarakat (Sirojuddin, 2018, p. 158).

Ciri-ciri tersebut juga bisa disebut sebuah etos kerja yang seharusnya berada pada diri seorang yang profesional. Sementara terkait

profesi mulyasa memiliki sudut pandang bahwa arti profesi memiliki kriteria di dalamnya (Mulyasa, 2007, p. 87). Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Profesi mampu untuk kebutuhan dan mengimplementasikannya dengan prinsip keilmuan dan membawa banyak kemanfaatan sehingga di terima oleh masyarakat.
- b. Profesi harus mewujudkan budaya yang memiliki unsur profesional.
- c. Profesi menuntut sebuah lembaga termasuk pendidikan untuk sistematis dan spesialis.
- d. Profesi menjelaskan tentang keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang belum memahaminya.
- e. Profesi perlu mengembangkan hasil pengalaman
- f. Profesi perlu melatih kebijaksanaan maupun menampilkan tugas
- g. Profesi memberikan model pekerjaan yang memberikan manfaat
- h. Profesi sadar akan ikatan kelompok merupakan kekuatan yang mendorong utnuk membina anggotanya
- i. Profesi tidak harus menjadi batu loncatan dalam mencari pekerjaan yang lain
- j. Profesi mewajibkan anggotanya untuk berkode etik agar sesuai ketika berada dalam masyarakat.

### **Budaya Supervisi Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru**

Kepala sekolah merupakan seseorang yang paling dekat dengan guru dalam melaksanakan tugasnya. Perkembangan dan pertumbuhan guru dapat diikuti dengan baik oleh kepala sekolah. Berbagai kekurangan dan kelemahan guru dapat diamati langsung oleh kepala sekolah. Salah satu fungsi dari manajemen adalah controlling atau pengawasan. Kepala sekolah sebagai pimpinan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pembinaan dan pengawasan kinerja guru.

Peranan kepala sekolah dalam memberikan supervisi kepada guru, menjadi tuntutan penting tidak hanya karena alasan administratif semata, namun lebih dari sebuah komitmen kepala sekolah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam menjalankan tugasnya. Sebab harus diakui bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menyebabkan guru menjadi ketinggalan, sehingga ilmu yang diberikan kepada siswa tidak yang bersifat *up to date*. Layanan supervisi dari kepala sekolah berupa bimbingan bisa menjadikan guru lebih giat dan bersemangat dalam melaksanakan tugas.

Sebagian guru pasti ada yang memiliki potensi untuk mengembangkan pengetahuan dan berbagai strategi dan pendekatan yang dimiliki untuk melaksanakan pengajaran secara profesional. Namun, terkadang hal ini akan terbentur ketika sarana dan prasarana tidak dimiliki oleh kepala sekolah. Salah satu peran kepala sekolah dalam memberikan supervisi adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan berbagai inovasi pembelajaran . semakin tersedia alat dan sarana yang ada di sekolah, maka

itu akan meningkatkan keinginan para guru untuk terus menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki untuk keberhasilan siswa.

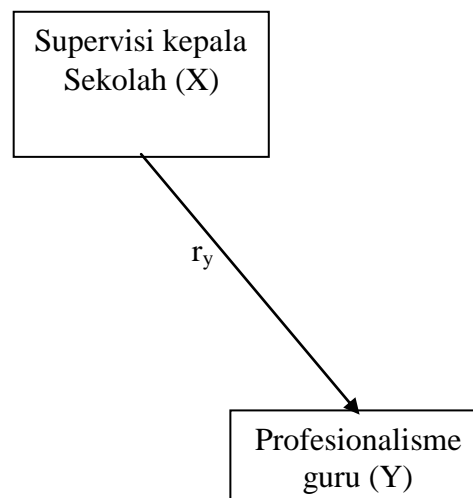
Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan sarana melakukan edukasi kepada guru untuk mengukur dan mengevaluasi hasil kegiatan guru di setiap proses belajar mengajar. Di harapkan kehadiran asesmen lapangan ini menumbuhkan situasi positif bagi peningkatan potensi dan prestasi guru dalam kualitas pembelajaran sehingga pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal (Subari, 2009, p. 96).

Layanan supervisi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru sangat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan mengajarnya. Dalam program supervisi kepala sekolah akan berdiskusi terhadap guru tentang berbagai kekurangan dan kelemahan guru kemudian secara bersama-sama mencari jalan keluarnya. Kepala sekolah harus bisa menjadi mitra yang baik bagi guru untuk mencari solusi dalam hal pembelajaran, misalnya menemukan metode, media dan strategi yang tepat dalam menyampaikan sejumlah materi pembelajaran.

Supervisi harus menjamin layanan peningkatan kualitas guru dalam peningkatan kinerjanya dapat berjalan baik sehingga profesionalisme guru dapat terpenuhi. dengan begitu standar kualitas guru yang dimaksud dapat terpenuhi dan menjadi salah satu ukuran keberhasilan baik itu dalam hal kedisiplinan, kualitas dan kuantitas sikap guru.

Dari uraian di atas, diduga terdapat hubungan antara supervisi kepala sekolah dengan profesionalisme guru di SDN 1 Tarik Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

Hubungan antara variabel dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Keterangan :

1. X adalah variabel bebas (independen) dalam hal ini supervisi kepala sekolah
2. Y adalah variabel terikat (dependen) dalam hal ini profesionalisme guru
3.  $R_y$  adalah koefisien korelasi antara Supervisi kepala sekolah (X) dengan Profesionalisme guru (Y)

### Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) : ada hubungan yang positif dan signifikan antara Supervisi kepala sekolah dengan Profesionalisme Guru di SDN 1 Tarik Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.
2. Hipotesis Nol ( $H_o$ ) : tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara Supervisi kepala sekolah dengan Profesionalisme Guru di SDN 1 Tarik Desa Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menurut Suharsimi Arikunto adalah jenis kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian jenis ini membutuhkan analisis perhitungan berupa angka, data dan fakta untuk mengungkapkan dan menggambarkan tentang hubungan dari kedua variabel penelitian untuk menemukan tujuan kebenaran dari tujuan tertentu (Suharsimi Arikunto, 2007, p. 102).

Hubungan yang dimaksud yaitu Supervisi kepala sekolah dengan profesionalisme guru. Adapun dalam teknik ketika mengumpulkan data, perlu menggunakan beberapa metode. Hal ini disebabkan karena menjadi salah satu factor penentu penelitian itu menghasilkan akhir yang baik atau buruk. Diantara metode yang akan di gunakan adalah:

1. Metode Observasi. Metode ini adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian
2. Metode Interview. Adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat
3. Metode Dokumentasi. Adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.
4. Metode Angket. Adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis

untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan yang di persiapan dan di tulis untuk memperoleh informasi dari para sumber informasi atau responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang perlu di ketahui (Suharsimi Arikunto, 2007, p. 103).

Dalam hal ini, peneliti telah menggunakan instrument untuk mengumpulkan data yang berupa angket. Dalam metode ini juga dipahami dengan berbagai macam pertimbangan, diantaranya adalah:

- a. Orang yang paling memahami dirinya adalah responden
- b. Mereka sebagai responden adalah orang yang mengerti dan memahami maksud dan kebutuhan yang di ajukan oleh peneliti.
- c. Responden mampu memberikan informasi valid dan terjaga.

Dalam teori, yang dimaksud dengan instrument untuk penelitian adalah sebuah fasilitas atau alat yang penggunaannya untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan dan mengumpulkan data, sehingga kebutuhan di lapangan lebih mudah dan dapat menemukan kebutuhan data secara menyeluruh dan sistematis agar mudah diolah.

Instrument yang digunakan peneliti yaitu dokumentasi dan angket. Yang dimaksud dokumentasi adalah dokumen-dokumen yang berhubungan dengan variable yang diteliti. Sementara untuk angket di lapangan berupa angket langsung yang bertipe tertutup, yaitu angket yang terdiri dari pertanyaan-pernyataan yang disertai alternative jawaban agar dapat

dipilih oleh responden. Bagi responden tinggal memberi tanda silang pada jawaban yang tersedia dengan menyesuaikan kondisi mereka (Suharsimi Arikunto, 2007, p. 105).

a. Indikator Instrumen Variabel X

Supervise kepala sekolah menjadi variabel Independent (X) dalam penelitian ini, berikut indikatornya :

Variabel/definisi Operasional	Dimensi	Indikator
Supervisi Akademik kepala sekolah adalah usaha dengan sengaja dan direncanakan oleh kepala sekolah untuk memantau, menilai dan membimbing guru dalam melaksanakan tugas pokoknya yakni merencanakan dan melaksanakan pembelajaran serta menilai kemajuan belajar peserta didik. Nana sujana (2011:108)	1. Memantau	a. Perangkat pembelajaran b. Aktivitas guru mengajar c. Kehadiran guru dalam kelas d. Aktivitas belajar siswa
	2. Menilai	a. Keterampilan guru menyusun perencanaan pembelajaran b. Keterampilan guru dalam pembelajaran c. Keterampilan guru dalam menggunakan media dan TIK d. Keterampilan guru menilai hasil belajar peserta didik e. Menilai kinerja guru
	3. Membimbing	a. Penyusunan silabus dan RPP b. Strategi pembelajaran c. Penggunaan media dan TIK dalam pembelajaran d. Penyusunan butir soal e. Pengolahan data hasil penilaian f. Pembimbingan guru yang memiliki masalah

b. Indikator Instrumen Variabel Y  
Variabel dependent (Y) dalam penelitian ini adalah Profesionalisme guru, dengan indikator sebagai berikut :

- 1) Mampu menguasai materi
- 2) Mampu menggunakan media dalam belajar

- 3) Mampu menggunakan metode yang bervariasi
- 4) Mampu menyusun program pembelajaran
- 5) Mampu mengelola proses pembelajaran

### Teknik Analisis Data

Teknik ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam tentang hipotesis penelitian, tujuannya adalah untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Untuk membuktikan hubungan supervisi kepala sekolah dengan profesionalisme guru di SDN 1 Tarik Kecamatan Tarik, maka perlu untuk penelitian ini dilakukan analisa data. Dan penulis menggunakan beberapa teknik yaitu: (Arifin, 2000, p. 34)

1. Dalam menjawab rumusan masalah yang pertama, menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yang hasilnya diperoleh dari angket tentang supervisi kepala sekolah yang di sebarakan kepada seluruh responden.
2. Untuk mengetahui tentang profesionalitas guru juga sama dengan rumusan pertama yaitu menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, dengan indikator profesionalitas guru yang di sebarakan kepada seluruh responden :
3. Sedangkan untuk rumusan masalah ketiga, digunakan rumus product moment untuk menentukan hubungan supervisi kepala sekolah dengan profesionalisme guru, berikut rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Angka Indeks korelasi "r" product moment
- N : Jumlah populasi
- $\sum XY$  : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
- $\sum X$  : Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  : Jumlah seluruh skor Y

Dari hasil penghitungan rumus tersebut, dikonsultasikan dengan "r" table. Yaitu jika  $r_{xy}$  hasilnya lebih besar dari "r" table, maka hipotesa kerja dapat diterima sedangkan hipotesa nihil ditolak. Dan akhirnya untuk nilai  $r_{xy}$  dikonsultasikan.

Dari perhitungan rumus di atas, dikonsultasikan dengan "r" tabel, jika  $r_{xy}$  lebih besar dari "r" tabel, maka hipotesa kerja diterima dan hipotesa nihil ditolak. Setelah itu nilai  $r_{xy}$  dikonsultasikan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari indikator yang penulis tetapkan sebelumnya, maka data-data yang berkaitan dengan kedua variabel yang telah ditentukan dapat disajikan dalam sebuah tabulasi data sebagaimana berikut :

1. Data tentang Supervisi Kepala Sekolah (Variabel X)

Materi dalam penyajian data ini meliputi kegiatan supervisi yang dilaksanakan Kepala Sekolah terhadap dewan guru di SDN 1 Tarik, untuk mengetahui supervisi kepala sekolah, penulis memperoleh data dari angket atau kuisisioner yang telah di sebarakan kepada seluruh dewan guru SDN 1 Tarik. Adapun paparan data selengkapnya adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
Hasil Angket Supervisi Kepala Sekolah

No	Nama	Nomor Item										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Sunamah, S.Pd.M.Pd	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	49
2	Endah Wahyu W, S.Pd	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	48
3	Nurifah, S.Pd	4	5	5	5	3	5	5	3	4	4	43
4	Kastin Suciati, S.Pd	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	48
5	Mahmudah, S.Pd.I	5	3	4	5	5	5	3	5	4	5	44
6	Suharlin	5	4	5	5	3	4	5	5	5	4	45
7	Yurika Finalita R	5	5	5	4	4	3	5	3	5	5	44
8	Rina Budianti	5	5	4	3	5	5	5	4	4	5	45
9	Media Bakti Rama	4	4	3	5	5	5	4	5	3	5	43
10	Fidya Wahyu H	3	5	5	4	5	4	5	5	5	4	45
11	Nur Kholis, S.Pd	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	47
12	Andri Yusuf F	4	5	3	5	4	3	5	5	5	5	44
13	Agus K	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	45

Berdasarkan tabel tentang supervisi kepala sekolah di atas, maka untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan secara rinci dari masing-masing indikator.

**Tabel 4.5**  
Frekuensi Jawaban tiap item angket tentang supervisi kepala sekolah

Skala Nilai	Nomor Item										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	9	9	8	8	8	7	9	9	8	10	85
4	3	3	3	3	3	4	3	1	4	3	30
3	1	1	2	2	2	2	1	3	1	0	15
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Setelah didapatkan frekuensi hasil jawaban responden terhadap angket yang diajukan, maka kemudian ditentukan prosentase nilai angket tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Ket:

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah item

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program Microsoft Office Excel 2013, maka dapat diketahui hasilnya yaitu:

**Tabel 4.6**

Frekuensi Jawaban tiap item angket tentang supervisi kepala sekolah

Skala Nilai	Nomor Item										%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	69,2	69,2	61,5	61,5	61,5	53,8	69,2	69,2	61,5	76,9	65,38
4	23,1	23,1	23,1	23,1	23,1	30,8	23,1	7,69	30,8	23,1	23,08
3	7,69	7,69	15,4	15,4	15,4	15,4	7,69	23,1	7,69	0	11,54
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil prosentase di atas, menurut Suharsimi dengan berpedoman pada kriteria yaitu :

- 76% – 100% = Baik  
 56% – 75% = Cukup  
 40% – 55% = Kurang  
 Kurang dari 40% = Tidak baik

Setelah nilai prosentase didapat, selanjutnya nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria di atas. Maka hasil dari angket Supervisi Kepala sekolah SDN 1 Tarik adalah 65,38% berada dalam rentang 56% - 75% sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat supervisi kepala

sekolah SDN 1 Tarik adalah cukup.

## 2. Data tentang Profesionalisme Guru (Variabel Y)

Sebagaimana telah disebutkan pada bab terdahulu bahwa untuk mengetahui tingkat profesionalisme guru di SDN 1 Tarik penulis menggunakan angket dengan indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian disebarkan pada responden sebanyak 13 guru. Adapun ringkasan data hasil angket tentang profesionalisme guru adalah sebagai berikut

**Tabel 4.7**

Hasil Angket Profesionalisme Guru

No	Nama	Nomor Item										Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Sunamah, S.Pd.M.Pd	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49
2	Endah Wahyu W, S.Pd	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	49
3	Nurifah, S.Pd	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	46
4	Kastin Suciati, S.Pd	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	48
5	Mahmudah, S.Pd.I	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	49
6	Suharlin	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	48
7	Yurika Finalita R	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	48
8	Rina Budianti	5	5	4	3	5	5	5	5	4	5	46
9	Media Bakti Rama	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	48
10	Fidya Wahyu H	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4	47
11	Nur Kholis, S.Pd	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	48

12	Andri Yusuf F	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	49
13	Agus K	5	4	5	5	4	5	4	5	4	5	46

Berdasarkan tabel tentang Profesionalisme Guru di atas, maka untuk lebih jelasnya, berikut akan dipaparkan secara rinci dari masing-masing indikator profesionalisme guru tersebut dalam bentuk prosentase dan dikualitatifkan menjadi kategori-kategori yang telah ditetapkan oleh para ahli dan telah disebutkan sebelumnya.

Namun sebelum itu dibutuhkan jumlah frekuensi tiap item jawaban untuk kemudian di masukkan dalam prosentase, adapun rekapitulasi frekuensi jawaban berdasarkan skala nilai yang telah ditentukan yaitu:

**Tabel 4.8**

Frekuensi Jawaban tiap item angket tentang profesionalisme guru

Skala Nilai	Nomor Item										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	9	10	11	10	12	11	10	11	9	10	103
4	4	3	2	2	1	2	2	2	4	3	25
3	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	2
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Setelah didapatkan frekuensi hasil jawaban responden terhadap angket yang diajukan, maka kemudian ditentukan prosentase nilai angket tersebut dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Prosentase
- F = Frekuensi
- N = Jumlah item

Setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan program Microsoft Office Excel 2013, maka dapat diketahui data yang di maksud seperti di bawah ini :

**Tabel 4.9**

Frekuensi Jawaban tiap item angket tentang profesionalisme guru

Skala Nilai	Nomor Item										%
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
5	69,2	76,9	84,6	76,9	92,3	84,6	76,9	84,6	69,2	76,9	79,23
4	30,8	23,1	15,4	15,4	7,69	15,4	15,4	15,4	30,8	23,1	19,23
3	0	0	0	7,69	0	0	7,69	0	0	0	1,538

2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Berdasarkan hasil prosentase di atas, dengan berpedoman pada kriteria yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, yaitu :

- 76% – 100% = Baik
- 56% – 75% = Cukup
- 40% – 55% = Kurang
- Kurang dari 40% = Tidak baik

Setelah nilai prosentase didapat, selanjutnya nilai tersebut dikonfirmasi pada kriteria di atas. Maka hasil dari angket profesionalisme guru SDN 1 Tarik adalah 79,23% berada dalam rentang 76% – 100% sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat supervisi kepala sekolah SDN 1 Tarik adalah baik.

### 3. Analisa Data

Untuk menganalisa data-data yang penulis peroleh mengenai Supervisi Kepala Sekolah dan Profesionalisme Guru sebagaimana tersajikan dalam tabel-tabel di atas, kemudian penulis mencari korelasi antara pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru sebagaimana pada tabel-tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.10**

Korelasi Supervisi Kepala Sekolah dengan Profesionalisme Guru di SDN 1 Tarik

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	49	49	2401	2401	2401
2	48	49	2304	2401	2352
3	43	46	1849	2116	1978
4	48	48	2304	2304	2304
5	44	49	1936	2401	2156
6	45	48	2025	2304	2160
7	44	48	1936	2304	2112
8	45	46	2025	2116	2070
9	43	48	1849	2304	2064
10	45	47	2025	2209	2115
11	47	48	2209	2304	2256
12	44	49	1936	2401	2156
13	45	46	2025	2116	2070
Σ	590	621	26824	29681	28194

Hasil pengolahan di atas dianalisa dengan menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Kemudian dilakukan perhitungan dengan menggunakan software SPSS Statistic 21 sebagaimana keterangan sebagai berikut :

```
CORRELATIONS
/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL NOSIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.
```

### Correlations

[DataSet0]

#### Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Supervisi Kepala Sekolah	45.38	1.981	13
Profesionalisme Guru	47.77	1.166	13

#### Correlations

		Supervisi Kepala Sekolah	Profesionalisme Guru
Supervisi Kepala Sekolah	Pearson Correlation	1	.366
	Sig. (2-tailed)		.218
	N	13	13
Profesionalisme Guru	Pearson Correlation	.366	1
	Sig. (2-tailed)	.218	
	N	13	13

Dari hasil perhitungan di atas harga kritik “r” *product moment* dengan  $N = 13$  pada taraf signifikansi  $5\% = 0,235$ , maka membuktikan lebih besar harga kritik pada tabel “r” *product moment*, yaitu  $0,366 > 0,235$ . Dengan demikian membuktikan bahwa pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah ada korelasi signifikan dengan profesionalisme guru di SDN 1 Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, terbukti bahwa adanya supervise yang dilaksanakan oleh kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap profesional para guru dengan harga kritik “r” *product momen* profesional guru =  $0,366 > 0,235$ , dan hipotesa alternative dapat diterima dan untuk hipotesa nol ditolak. Dan untuk pengaruhnya adalah tergolong sedang karena didasarkan perhitungan “r” yaitu  $0,366$  yang terletak diantara  $0.20 - 0,40$  yang maknanya antara variable x

dan y memiliki korelasi yang lemah atau rendah.

### KESIMPULAN

Dari semua pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah SDN 1 Tarik Kecamatan Tarik adalah baik, dengan bukti dari data yang sudah di analisis dan hasilnya adalah  $65,38\%$  jawaban angket Supervisi Kepala Sekolah adalah Baik.

Adapun hasil dari Profesionalisme Guru SDN 1 Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo juga tergolong baik. Hal ini terbukti dari data yang dianalisis dan hasilnya adalah prosentase nilai angket yang menunjukkan jawaban baik  $79,23\%$ , jika angka tersebut dikonsultasikan dengan standard penilaian yang digunakan maka nilai tersebut berada dalam rentang  $76\%-100\%$  yang dapat di artikan Baik.

Sementara hasil ketiga peneliti menemukan terdapat budaya yang baik dengan keterhubungan Supervisi yang di

lakukan kepala sekolah dengan Profesionalisme Guru SDN 1 Tarik Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. Hal ini di temukan peneliti berdasarkan perolehan perhitungan statistik yang menunjukkan angka 0,366 yang berarti “r” perhitungan terlihat lebih besar dari tabel baik dalam taraf signifikan  $5\%=0,235$  sehingga hipotesa alternatif bisa diterima dan hipotesa nol secara otomatis ditolak. adapun hubungan yang ditimbulkan adalah tergolong lemah atau rendah. Karena berdasarkan “r” perhitungan yaitu 0,366 terletak di antara 0,20-0,40 yang mana interpretasinya adalah korelasi yang lemah atau rendah.

## REFERENSI

- Ahmad E.Q, Nurwajah. (2007). *Tafsir dalam Ayat-Ayat Pendidikan*. Bandung: Marja.
- Amin, Moh. (2002). *Pengantar Pendidikan Islam*. Pasuruan: Goreda Boena Islam.
- Amiruddin dan Asikin, Zaenal. (2004). *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Aqib, Zaenal dan Rahmanto. (2014). *Membangun Profesionalisme Guru Dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arifin, H.M. (2010). *Kapita Selekta Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiani*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Burhanuddin. (2003). *Analisis dalam Administrasi Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajad, Zakiyah. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto, H.M. (2011). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Departemen Agama RI. (2000). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: UD. Mekar.
- Departemen Agama RI. (2001). *Wawasan Tugas Guru Dan Tenaga Pendidikan*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. (2002). *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*. Jakarta: al-Huda.
- Depdiknas. (2006). *Undang-undang Nomer 20 Tahun. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomer. 14 Tahun. 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbara.
- Djamarah, Syiful Bahri. (2000). *Guru dan Peserta Didik dalam kebutuhan Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hakim, M. N. (2018). Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius. *IMProvement*, 5(1), 74–88. <https://doi.org/10.21009/Improvement.051.07>
- Hakim, M. N. (2019). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto).

- Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 121–139. <https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.245>
- Hakim, M. N., & Rahayu, F. D. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27. <https://doi.org/10.31538/nzh.v2i1.148>
- Indrafachrudin, Soekarto. (2009). *Mengantar Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Baik*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Indrakusuma, Amir Daim. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: PT Usaha Nasional.
- Isjoni, H. (2006). *Gurukab Yang Dipersalahkan?: Menakar Posisi Guru Di Tengah Dunia Pendidikan Kita*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdoel. (2007). *Perencanaan dalam Pembelajaran: pengembangan Standar Kompetensi Seorang Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marland, Michael. (2001). *Seni Mengelola Kelas*. Semarang: Dahara Prize.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasaa, E. (2007). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, Syaifudin dan Usman, Basyarudin. (2002). *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputar Pers.
- Purwanto, Ngalim. (2014). *Administrasi dalam Supervisi lembaga Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ridlwani. (2005). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rifai, M. (2015). *Administrasi Pendidikan*. Jilid I. Bandung: Jemmars.
- Piet A. Suhertian. (2000). *Konsep Dasar Dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A dan Frans Mataheru. (2016). *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sirojuddin, A. (2018). Partisipasi Masyarakat Tariqah Pada Penyelenggaraan Pendidikan Di Yayasan Lpmnu Talang Prigen Pasuruan. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 148–161. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.213>
- Soejipto dan Kosasi, Rafli. (2000). *Profesi Keguruan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Subari. (2013). *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodhi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryosubroto, B. (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutrisno, Hadi. (2014). *Matode Reserch II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Usman, Moh Uzer. (2003). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Wahyosumijo. (2005). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan dalam Teoritik Dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.